

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis isi dalam rangkaian artikel ini, dapat disimpulkan bahwasannya balasan alah satu balasan komentar Gitasav di Platform Instagramnya mencerminkan wacana feminisme liberal dalam kampanye *childfree*. Melalui Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough menunjukkan bahwa konteks dan bahasa menciptakan korelasi untuk memproduksi pemahaman sosial melalui tiga tahapan. *Pertama*, tahap tekstual frasa “natural *anti-aging* dan botox” mencerminkan orientasi pemberdayaan pribadi yang sejalan dengan prinsip feminisme liberal tentang kebebasan atas otonomi individu dalam menentukan pilihan hidup. Kata “natural” menjelaskan wacana *childfree* sebagai sesuatu yang wajar dan menjadi salah satu kata dalam mengintervensi *audiens*, serta kata “*you*” yang cenderung personal dan santai dalam situasionalnya. *Kedua*, praktik diskursif teks mengimplementasi proses wacana bahwa komentar tersebut diproduksi dalam Platform Instagram yang berasosiasi terhadap wacana *childfree* Gitasav dengan interaksi wacana estetika serta konsumerisme—dalam pengaruh paham kapitalisme—yang seringkali dikorelasikan dengan feminisme liberal sehingga paham kapitalisme menjadi titik temu karena keduanya beroperasi pada sistem kapitalisme. *Ketiga*, praktik sosiokultural bahwa komentar Gitasav mengkritik struktur sosial dan norma konservatif mengenai perempuan yang harus memenuhi tanggung jawab sosial untuk dipandang sempurna, namun juga dengan mengikuti pemberdayaan diri dianggap egois sama dengan upaya melestarikan nilai patriarki, dan ini menjadi kritik umum terhadap feminisme liberal dalam menekan struktur kekuasaan yang lebih komprehensif. Dimensi situasional yang mendapat dukungan dari public figure lain terkait pilihan *childfree*, dimensi institusional di mana Pemerintah Indonesia mengadakan program Keluarga Berencana dan toleransi pihak kementerian, serta dimensi kemasyarakatan di mana secara implisit tradisi *Batasmiah* dan *Rambu Solo’* menganjurkan manusia melanjutkan keturunan. Dengan demikian, terlihat bagaimana komunikasi digital menjadi wadah kampanye ideologi feminisme tentang kebebasan individu yang kontradiktif dengan norma konservatif di Indonesia.